

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Peran Orang Tua di masa Pandemi

a. Pengertian Peran

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha, perangkat tingkah, yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkebutuhan di masyarakat.¹Dalam teori sosial Parons, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap orang lain. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya.Robert Merton mengemukakan bahwa perilaku peran yang berkaitan dengan posisi tertentu meliputi seluruh rangkaian perilaku yang saling mengisi bagi perilaku khas lainnya.²

Menurut Hamalik peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu.Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran itu suatu pola tingkah laku yang merupakan ciri khas yang dimiliki seseorang sebagai pekerjaan atau jabatan di masyarakat.³

b. Pengertian Orang Tua

Tiga lingkungan yang kondusif untuk melaksanakan pendidikan moral, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Diantara ketiganya merujuk pada Dobbert dan Winkler, bahwa

¹Rika Hasmayanti Agustina, *Peran Orang Tua dalam Membina Anak di Desa Ulak Balam Rt 01 Rw 01 Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016), 15.

² Defri Rohmawan, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak (Kajian Kitab Mijazu At Tasnim Wa Afwaju An Nasim Fi Hikami Luqman Al Hakim*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,2017), 10-11.

³ Selfia S. Rumbewas, Beatus M. Laka, Naftali Moekbun, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi", *jurnal EduMatSains* 2, no 2, (2018): 202.

lingkungan keluarga merupakan faktor dominan yang efektif dan terpenting.⁴Hal ini sebagaimana dari Abu Hurairah ra.bahwa Rasulullah SAW bersabda, Yang artinya: “Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara), kedua orang tuanyalah yang menjadikannya orang yahudi, nasrani, ataupun majusi”.

Hadits di atas menjelaskan bahwa manusia difitrahkan melalui sifat pembawaan sejak lahir dan orang tua atau keluarga memiliki pengaruh yang menjadikan si anak beragama yahudi, nasrani atau majusi. Artinya orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam proses perkembangan pribadi anak melalui pembelajaran. Lingkungan keluarga menjadi tempat pendidikan pertama dan utama dalam proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai dan kepribadian anak khususnya nilai-nilai agama dan moral.⁵

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan.Dengan demikian bentuk pertama pendidikan anak adalah keluarga.Keluarga merupakan pusat kasih sayang dan saling membantu sesama, telah menjadi teramat penting sebagai pendidikan anak. Oleh karena itu, orang tua paling bertanggung jawab terhadap pendidikan moral anak.

Menurut pendapat lain, orang tua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orang tua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang menentukan kualitas moral yang dimiliki anak.⁶

⁴Nuraini, “Peran Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Agama dan Moral Bagi Anak”, *MUADDIB* 03.no 01 (2013): 73.

⁵Fakhriyatus Shofa Alawiyah dan Laila Masruroh, “Pengembangan Nilai Agama dan Moral Pada Masa Pandemi di TK Al-Hidayah Lumajang”, *GENIUS Indonesian Journal Of Early Childhood Education* 1 no 1 (2020): 45.

⁶Lilia Kusuma Ningrum, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2019): 10.

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua adalah madrasah pertama bagi anak. Tanpa orang tua, anak tidak mendapatkan pendidikan yang maksimal. Oleh karena itu, anak perlu bimbingan dan pengawasan yang teratur, supaya tidak kehilangan kemampuan dalam berkembang, baik jasmani, rohani, maupun sosial, terutama dalam pendidikan moral.

Orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh kembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap anak. Pendidikan inilah yang akan diterima anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah atau bermasyarakat.⁷ Di masa *pandemicovid-19* ini, seperti halnya menanamkan sikap disiplin kepada anak, bersikap jujur, berperilaku sopan, maka anak pun akan menerapkan sikap tersebut ke dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

2. Moral

a. Pengertian Moral

Prent dalam Hermansyah mengatakan perkataan moral berasal dari suku kata “mos” yang berarti (tunggal) sedangkan *Mores* (jamak) diartikan sebagai adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, dan akhlak. Moral juga diartikan sikap perilaku atau perbuatan seseorang yang bertindak sesuai dengan adat istiadat atau kebiasaan anggota suatu budaya.⁸ Moral telah menjadi kebiasaan suatu budaya yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Istilah moral sendiri dapat diartikan sebagai ukuran-ukuran yang menentukan benar

⁷Lilia Kusuma Ningrum, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2019), 11.

⁸Rakihmawati dan Yusmiatinengsih, “Upaya Meningkatkan Perkembangan moral anak usai dini melalui Mendongeng di TK Dharmawanita”, *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI* 7 no 1, (2012): 20.

atau salah atau baik buruk yang berlaku di masyarakat secara luas.⁹

Menurut *Webster's New World Dictionary*, moral dirumuskan sebagai sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya suatu tingkah laku. Perilaku moral baik atau buruk tidak di dapat sejak lahir oleh seseorang, sehingga diperlukan pendidik untuk membantu anak dalam pembentukan moral.¹⁰

Menurut Durkheim, moralitas meliputi konsistensi, keteraturan tingkah laku dan unsur moralitas adalah disiplin.¹¹ Halden dan Richards dalam Sjarkawi merumuskan pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan yang seharusnya dilakukan.

Sedangkan menurut dari Grinder dalam Budingsih mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moral mengacu pada tatacara yang menunjukkan suatu kepekaan dalam pikiran manusia terhadap sebuah aturan tindakan benar dan salah.

Sejalan dengan itu, Susarno dan Roesminingsih mengatakan jika moral menunjukkan kepada perbuatan yang baik atau benar ataukah yang baik atau salah, yang berperikemanusiaan atau yang jahat, maka etika hanya berhubungan dengan soal sopan santun. Karena moral bertalian erat dengan keputusan kata hati, yang dalam hal

⁹ Kartika Rinakit Adhe, "Guru Pembentuk Anak Berkualitas", *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah 03 no 3*, (2016): 43-44.

¹⁰ Kartika Rinakit Adhe, "Guru Pembentuk Anak Berkualitas", *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah 03 no 3*, (2016), 43.

¹¹ Defri Rohmawan, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak (Kajian Kitab Mijazu At Tasnim Wa Afwaju An Nasim Fi Hikami Luqman Al Hakim)*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 16-17.

ini berarti bertalian erat dengan nilai-nilai, maka sesungguhnya moral itu adalah nilai-nilai kemanusiaan.¹²

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa perilaku buruk anak lebih mengarah kepada tindakan amoral, untuk itu lebih dibutuhkan arahan dan bimbingan dari orang tua supaya amoral ini menjadi moral. Hal itu harus menjadi perhatian bagi orang tua dalam mendidik dan meningkatkan moral anak supaya menjadi orang yang berbudi pekerti luhur. Dalam meningkatkan moral anak tidak hanya bersumber pada diri individu dan lingkungan keluarga, tetapi masyarakat, teman sebaya juga memiliki pengaruh dalam meningkatkan moral remaja.

b. Komponen-Komponen Karakter Moral

Karakter moral menurut Sutarto memiliki tiga komponen psikologis, yang diberi nama 3A: *awareness* (Kesadaran), *attitude* (sikap), dan *action* (tindakan). Sedangkan menurut Lickona, membagi komponen moral dalam tiga aspek yaitu, pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.

1) Pengetahuan moral

a) Kesadaran moral

Kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, lagi pula tindakannya akan sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran moral didasarkan atas nilai-nilai yang benar-benar esensial dan fundamental. Perilaku manusia yang berdasarkan atas kesadaran moral akan selalu direalisasikan sebagaimana yang seharusnya, kapan saja dan di mana saja.

Sekalipun tidak ada orang yang melihatnya, tindakan yang bermoral akan selalu dilakukan. Sebab, tindakan tersebut atas kesadaran, bukan berdasarkan pada suatu kekuasaan apapun dan juga bukan karena paksaan, tetapi berdasar kesadaran moral itu sendiri.

¹² Kartika Rinakit Adhe, "Guru Pembentuk Anak Berkualitas", *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah* 03 no 3(2016): 44.

b) Mengetahui nilai-nilai moral

Nilai moral seperti menghormati kehidupan, dan tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, toleransi, sopan santun, disiplin diri, belas kasih, dan keberanian adalah faktor penentu dalam dalam membentuk pribadi yang baik. Mengetahui sebuah nilai moral berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi.

c) Penalaran moral

Penalaran moral adalah memahami makna sebagai orang yang bermoral dan mengapa kita harus bermoral.

d) Memahami diri sendiri

Memahami diri sendiri merupakan pengetahuan moral yang sulit untuk dikuasai, tetapi penting bagi pengembangan karakter. Untuk menjadi orang yang bermoral diperlukan kemampuan mengulas perilaku diri sendiri dan mengealuasinya. Membangun pemahaman diri sendiri berarti saar terhadap kekuatan dan kelemahan karakter kita dan mengetahui cara untuk memperbaiki kelemahan tersebut.¹³

2) Perasaan Moral

Perasaan moral adalah perasaan yang terjadi di dalam diri anak setelah ia mengambil keputusan untuk melakukan tingkah laku bermoral atau sebaliknya. Apakah anak merasa senang dan puas melakukan suatu tindakan moral dan merasa bersalah setelah melakukan pelanggaran moral.

Islam menganjurkan orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anaknya, baik itu pendidikan agama, umum, budi pekerti, moral dan ketentuan-ketentuan lainnya, agar anak dapat hidup di tengah-tengah masyarakat dengan bekal yang cukup. Maka dari itu, orang tua sangat berperan dalam menumbuh kembangkan tingkah laku anaknya sesuai dengan peraturan norma dan nilai yang ada di

¹³ Kartika Rinakit Adhe, "Guru Pembentuk Anak Berkualitas", *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah* 03 no 3 (2016): 44-46.

masyarakat. Sebelum membentuk moral anak hendaknya seorang anak diperkenalkan atau diberi stimulasi mengenai perasaan moral serta diberi pendidikan yang dapat meningkatkan perasaan moral seorang anak.

Adapun peran orang tua dalam meningkatkan perasaan moral anak:

a) Menanamkan sikap yang penuh kasih

Jika orang tua mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang, toleransi, dan kelembutan, maka anak cenderung memiliki sifat-sifat seperti yang telah diterapkan orang tua. Dalam hubungan dengan orang lain, sifat-sifat tersebut selalu mewarnai tingkah laku anak.

b) Membangkitkan perasaan bersalah

Perasaan bersalah menurut para ahli Psikoanalisa menyebabkan anak merasa bertanggung jawab dalam mengekang dorongan yang tidak baik. Anak-anak mudah mengalami perasaan bersalah menjadi takut sekali melakukan pelanggaran moral, sebaliknya anak-anak yang memiliki sedikit perasaan bersalah, sedikit pula kemauannya untuk melawan godaan. Apabila anak sudah dapat memahami hal tersebut, maka anak sudah memiliki perasaan moral.

c) Menerapkan pola asuh yang disiplin

Disiplin dapat memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya, disiplin juga membantu anak mengembangkan kata hati nurani dalam mengambil keputusan dan pengendalian perilaku moral.¹⁴

¹⁴Ahmad Yanizon, "Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Moral Anak", *Dosen Tetap Prodi Bimbingan Konseling FKIP UNRIKA*, 7-9.

d) Hati nurani

Hati nurani memiliki dua sisi, yaitu sisi kognitif dan sisi emosional. Sisi kognitif menuntun kita dalam hal yang benar, sedangkan sisi emosional menjadikan kita merasa berkewajiban untuk melakukan hal yang benar. Banyak orang yang mengetahui hal yang benar tetapi merasa tidak berkewajiban berbuat sesuai dengan pengetahuannya tersebut.

e) Empati

Empati merupakan kemampuan ikut mengenali, merasakan keadaan yang telah dialami orang lain. Mengajarkan empati kepada anak bertujuan agar anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, sehingga anak tidak akan berbuat semena-mena kepada orang lain. Anak dilatih untuk berfikir dan merasakan keadaan sekitar, bahwa tidak adil apabila kita memperlakukan orang lain tidak baik, sedangkan kita juga tidak suka dengan perlakuan tersebut.

f) Mencintai kebaikan

Ciri lain dari karakter yang tertinggi adalah ketertarikan murni, yang tidak dibuat-buat pada kebaikan. Jika orang mencintai kebaikan mereka akan merasa senang melakukan kebaikan.

g) Kontrol diri

Emosi dapat menghanyutkan akal, itulah mengapa kontrol diri merupakan moral yang penting. Hal tersebut membantu kita untuk bersikap etis di saat kita sedang tidak menginginkannya.¹⁵

3) Tindakan moral

Terkadang orang bisa berada dalam keadaan di mana mereka mengetahui apa yang harus mereka lakukan, tetapi belum bisa sepenuhnya

¹⁵Kartika Rinakit Adhe, "Guru Pembentuk Anak Berkualitas", *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah* 03 no 3,(2016): 46-47.

menerjemahkan perasaan dan pikiran tersebut dalam tindakan bermoral atau justru sebaliknya.¹⁶

c. Metode dalam Meningkatkan Moral yang Berpengaruh Pada Anak di masa Pandemi

Berikut ini dikemukakan penggunaan metode yang tampak dalam bentuk tindakan:

1) Teladan

Orang tua adalah sosok pertama kali dan sering dilihat oleh anak, tentunya anak akan meniru sikap dan perilaku orang tua. Karena itu, sebelum orang tua mengajak anak untuk memiliki moral yang baik, maka orang tua terlebih dahulu menunjukkan sikap atau teladan yang baik.

2) Pembiasaan sehari-hari

Orang tua membiasakan anak dengan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua perlu memotivasi anak untuk selalu bersikap jujur, amanah, berusaha, lapang dada, bertanggung jawab, menghargai orang lain dan sejenisnya. Kebiasaan dan pemahaman dapat membantu mendorong terbentuknya moral anak di masa pandemic, seperti sebuah pepatah mengatakan “pada mulanya kitalah yang membentuk kebiasaan, lama-lama kebiasaan itulah yang akan membentukmu”.

3) Mengarahkan dan membimbing

Orang tua senantiasa menunjukkan kepada anak, tentang kepentingan masyarakat lingkungan dengan segala variasinya. Tujuan mereka harus digaris bawahi dengan jelas, selalu diperlihatkan jalan dan arah menuju kebenaran sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku.¹⁷

4) Anjuran, suruhan dan perintah

Perintah adalah tindakan orang tua melakukan sesuatu yang diharapkan untuk mencapai tujuan. Alat ini adalah sebagai pembentuk disiplin secara positif,

¹⁶ Kartika Rinakit Adhe, “Guru Pembentuk Anak Berkualitas”, *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah* 03 no 3, (2016): 47.

¹⁷Ulfa Hidayatus Sholikhah, *Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Moral Anak Usia 7-12 Tahun di Desa Durenan Kecamatan Sidorejo Magetan*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), 17.

karena disiplin diperlukan dalam pembentukan moral anak.

5) Larangan

Larangan merupakan tindakan orang tua menyuruh anak untuk tidak melakukan atau menghindari tingkah laku tertentu demi tercapainya tujuan yang akan dicapai. Hal yang perlu diperhatikan adalah usahakan alasan larangan tersebut diketahui dan diterima oleh anak.

6) Pujian dan hadiah

Pujian dan hadiah merupakan tindakan yang berfungsi memperkuat penguasaan tujuan orang tua yang telah dicapai oleh anak. Hadiah dalam hal ini tidak mesti selalu berwujud barang. Anggukan kepala dengan wajah berseri, menunjukkan isyarat dengan ibu jari (jempol), sudah merupakan suatu hadiah yang mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam upaya meningkatkan moral anak.

7) Teguran

Dalam upaya meningkatkan moral, satu hal yang disadari manusia bersifat tidak sempurna, maka kemungkinan-kemungkinan untuk berbuat kesalahan, penyimpangan dari anjuran yang ada. Pada hakikatnya anak bersifat pelupa, cepat melupakan larangan-larangan atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Sebelum kesalahan itu berlanjut lebih jauh, maka perlu adanya koreksi atau teguran. Teguran dapat berupa kata-kata, tetapi juga dapat berisi isyarat-isyarat, misalnya dengan pandangan mata tajam, dengan menunjuknya lewat jari, dan sebagainya. Teguran ini merupakan tindakan orang tua untuk mengoreksi pencapaian tujuan.

8) Peringatan dan ancaman

Peringatan diberikan apabila anak telah beberapa kali melakukan pelanggaran dan telah diberikan teguran pula atas pelanggarannya. Dalam memberikan teguran ini, biasanya disertai dengan ancaman dan sanksi. Ancaman merupakan tindakan orang tua mengoreksi secara keras tingkah laku anak yang tidak diharapkan, dan disertai perjanjian jika terulang lagi

akan dikenakan sanksi atau hukuman. Ancaman ini diharapkan supaya anak tidak melakukan pelanggaran, dan anak akan menerima dan mengerti. Alat berupa ancaman ini dianjurkan jangan dibiasakan dan digunakan pada waktu yang tepat.

9) Hukuman

Hukuman di sini diartikan dapat memberikan efek jera pada anak dengan maksud supaya tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang sudah dilakukan dan menuju kearah perbaikan.¹⁸

3. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Moral Anak

Upaya menghasilkan generasi yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh, dan mendidik anak-anak mereka dengan baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, di mana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir dengan perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak. Di antaranya adalah orang tua wajib memenuhi hak-hak anaknya kebiasaan, seperti hak melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti makan, buang air, berbicara, berdo'a. hal tersebut akan membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan tumbuh anak. Sikap menerima atau menolak, kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan, secara langsung sikap tersebut dapat mempengaruhi reaksi emosional anak.

Melalui konsep tabula rasa John Locke menjelaskan bahwa individu ibarat sebuah kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua bagaimana mengisi

¹⁸Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 87-89.

kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan, dan pengawasan yang dilakukan secara terus menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Orang tua akan bertanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinu perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan orang tua tetapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat tabiat anak sebagian besar dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.¹⁹

Beberapa tanggung jawab orang tua dalam meningkatkan moral anak:

a. Mengajarkan sholat

Jika anak sudah menginjak usia tujuh tahun, wajib menyuruhnya shalat dan membujuk untuk melakukan kewajiban ini, sembari menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan dan manfaat-manfaat, hukuman bagi orang yang meninggalkannya, dan menjelaskan bahwa orang yang tidak shalat dianggap kafir.

Kehidupan yang semakin materialis turut pula mempengaruhi kesadaran individu terhadap pentingnya shalat. Hal ini dikarenakan tolak ukur keberhasilan lebih sering diwujudkan dalam terpenuhinya kebutuhan materi sehingga tidak disadari akan mengurangi pemenuhan akan kebutuhan rohani dan pandangan akan kehidupan akhirat. Di tengah kehidupan seperti ini, pendidikan keagamaan sangat diperlukan dan harus benar-benar ditanamkan kepada anak secara kuat sehingga tidak terjebak dalam arus kehidupan yang rusak. Orang tua tidak hanya dituntut untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak, tetapi jauh lebih penting adalah memenuhi kebutuhan rohani anak, diantaranya dengan memberi

¹⁹ Mariati, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Nilai Agama Anak pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Cane Toa Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2021),13-15.

pendidikan agama yang baik dan benar. Termasuk di dalamnya sholat yang merupakan ruh pendidikan Islam. Allah berfirman dalam Q.S. At-Tahrim 6:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.²⁰

Ayat di atas menggambarkan bahwa orang tua dituntut memberikan pendidikan yang terbaik bagi keluarganya, karena ia dikenai pertanggung jawaban di akhirat kelak. Tidak ada alasan sedikitpun untuk menelantarkan pendidikan agama bagi keluarga karena keluarga yang tidak terbimbing agamanya akan berpotensi besar untuk masuk dalam neraka.

b. Mengajarkan al-Qur’anul Karim

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Fatir ayat 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْتَجُونَ تِجْرَةً لَّكَ تَبَوَّءَ ۝

لِيُؤْتِيَهُمَ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ غَفُورٌ

شَكُورٌ ۝

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah akan menyempurnakan kepada mereka dan menambah kepada

²⁰Alquran, at-Tahrim ayat 6, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Kementerian Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2007), 560.

mereka dari karuniannya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.²¹

Jika kita menginginkan status terbaik dan derajat yang tertinggi bagi anak-anak kita di dunia maupun di akhirat, maka kita harus berusaha keras untuk mengajarnya kitab Allah dalam bentuk membaca, menghafal dan mengamalkannya.²²

Penanaman nilai-nilai yang baik bersifat universal, artinya ia dibutuhkan manusia kapan pun dan di mana pun. Sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasuh anaknya juga harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan oleh Allah. Karena tauhid merupakan aspek yang mengarah kepada seluruh aspek kehidupan. Seluruh aspek dalam kehidupan hanya dipandu oleh satu keyakinan, yaitu tauhid. Penanaman pendidikan dalam aspek ini harus disertai dengan contoh yang konkret, seperti yang dicontohkan orang tua baik melalui tutur kata maupun perbuatan yang bisa diterima oleh anak.²³

Dalam membiasakan anak berperilaku baik, diperlukan keteladanan atau pembiasaan yang mulia dengan cara mengetahui agama yang dianutnya, sholat berjamaah, menghafalkan bacaan serta do'a tertentu, mengucapkan salam ketika akan masuk rumah dan membalas salam, mengenal perilaku baik atau sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik dan pergi atau mengawali segala sesuatu dengan bacaan bismillah dan mengakhiri sesuatu pekerjaan dengan bacaan

²¹Alquran, Fatir ayat 29-30, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Kementerian Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2007), 437.

²² Pitri Hardiani, *Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Muara Niro Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), 13-14.

²³Nuraini, "Peran Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Agama dan Moral Bagi Anak", *MUADDIB* 03 no 01, (2013): 75.

hamdalah.²⁴ Hal ini dapat berhasil jika orang tua memberikan pimpinan dan teladan setiap hari. Tingkah laku orang tua hendaklah merupakan manifestasi dari pendidikan agama pada dirinya. Jika hal ini dapat dilakukan, maka anak-anak pun akan bertingkah laku seperti apa yang dilakukan kedua orang tuanya.

Kita melihat kenyataan yang terjadi di sekitar kita, masih banyak kita jumpai anak sampai usia dewasa belum lancar melafalkan ayat al-Qur'an, belum sepenuhnya melaksanakan shalat lima waktu, bahkan tidak mampu bertingkah laku yang baik dan berbahasa yang sopan terhadap orang yang lebih tua. Kejadian ini bisa terjadi karena mereka dididik dengan cara yang salah oleh orang tua mereka pada saat masih kecil. Padahal pendidikan agama dan moral wajib diajarkan kepada anak mulai usia dini. Menanamkan nilai moral sejak usia dini merupakan bekal pedoman hidup anak di masa depan. Dengan bekal ini diharapkan nantinya mereka bisa memilih dan memilah sendiri tindakan dan sikap apa yang harusnya dilkukan, dan apa saja yang sepatutnya dikerjakan. Hal ini akan membantu anak belajar bagaimana berinteraksi sosial dengan sesama.

Pendidikan agama sangat penting diterapkan sejak usia dini karena pada masa ini rasa keingintahuan yang besar tentang sesuatu, anak lebih gampang mengingat, menirukan apa yang telah diajarkan oleh kedua orang tuanya. Dengan mengerti hukum-hukum agama mereka mendapat suatu dasar falsafah hidup yang dapat diamalkan dalam kehidupannya. Apalah guna seorang berilmu namun tidak berakhlak. Inilah kegunaan pendidikan agama dan moral yang penting diterapkan pada anak. Sehingga ketika beranjak dewasa di waktu mereka telah lebih banyak mengenal dunia luar dan tidak tergantung pada orang tua. Mereka dapat menilai dan

²⁴ Kinanti Andartani dan Woro Sumarni, "Perkembangan Agama dan Moral Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar Selama Masa Pandemi Covid-19", *Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, (2020): 347-348.

melakukan introspeksi diri karena telah memiliki bekal pendidikan moral dasar.²⁵

Sedangkan menurut Hasbullah, ada lima dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan moral anak, diantaranya:

- a. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak.
- b. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua dan anak.
- c. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara.
- d. Memelihara dan membesarkan anaknya.
- e. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak, sehingga bila telah dewasa akan mampu mandiri.²⁶

4. Pentingnya Meningkatkan Moral Anak di Masa Pandemi

Berlakunya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia No. 4 tahun 2020 tentang pembelajaran jarak jauh guna mencegah penyebaran *COVID-19*, saat ini pendidik dan peserta didik menjalankan kebijakan itu dengan melakukan belajar mengajar secara daring. Di masa pandemi seperti ini seorang anak lebih berada dekat dengan orang tua dan keluarga untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran anaknya terutama dalam meningkatkan nilai moral anak.²⁷

Keluarga sebagai pendidik informal merupakan tanggung jawab orang tua dalam membentuk moral anak,

²⁵Nuraini, "Peran Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Agama dan Moral Bagi Anak", *MUADDIB* 03 no 01, (2013): 75-77.

²⁶ Pitri Hardiani, *Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Muara Niro Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), 25.

²⁷ Ai Nurul Nurohmah dan Dini Anggraeni Dewi, "Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi Melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila", *Jurnal of education, Psychology and Counseling* 3 no.1, (2021):123-124.

keimanan anak-anaknya di rumah di samping di masa *covid-19*. Oleh karena itu orang tua memiliki tanggung jawab penuh atas pendidikan anak di rumah secara informal. Orang tua lah yang dapat membentuk karakter dan kepribadian anaknya.²⁸

Terjadinya tindakan amoral dikalangan anak saat ini, tentu saja tidak terlepas dari tanggung jawab orang tua dan lemahnya pengawasan orang tua kepada anak. Banyak orang tua yang bersifat acuh terhadap perkembangan anak dan ada pula orang tua yang bersikap memanjakan anaknya tanpa adanya aturan dan pengawasan orang tua secara langsung. Di masa pandemi ini, pendidikan memberlakukan pembelajaran secara daring, di mana anak banyak menggunakan handphone saat belajar. Oleh karena itu orang tua tetap mengontrol, mengawasi bagaimana anak dalam menggunakan handphone saat belajar, sebab tanpa pengawasan dari orang tua di mana semakin pesatnya teknologi sekarang dapat mempengaruhi moral anak.

Orang tua yang lebih sibuk dengan gadgetnya sendiri, atau terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan tanpa mengawasi bagaimana perkembangan moral anak di masa pandemi, dengan alasan agar anak mandiri tapi tanpa mencontohkan hal yang baik dan sibuk tanpa adanya komunikasi sesama keluarga serta kurangnya perhatian orang tua ini tentu saja menyebabkan anak tidak memiliki perkembangan nilai moral yang baik.²⁹ Tentu saja hal ini perlu adanya solusi dan ketegasan untuk mengatasi problematika moralitas yang terjadi pada anak, serta bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan moral di masa pandemi ini secara maksimal.

Tanggung jawab orang tua tidak hanya sekedar membangun silaturahmi dan menurunkan keturunan. Jaelani melaporkan penelitiannya bahwa tugas utama orang tua adalah menciptakan bangunan dan menciptakan suasana

²⁸Hadarah Rajab, "Pendidikan Akhlak Masa Pandemi", Email: hadarah.rajab@iain.sasbabel.ac.id, 3.

²⁹ Ai Nurul Nurohmah dan Dini Anggraeni Dewi, "Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi Melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila", *Jurnal of education, Psychology and Counseling* 3 no 1, (2021):123-124.

proses pendidikan keluarga sehingga melahirkan generasi yang cerdas berakhlak mulia yang dapat dijadikan sebagai pijakan yang kokoh dalam menapaki kehidupan. Tanggung jawab ini utuh dibebankan pada orang tua sebagai sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan keluarga. Perlakuan orang tua terhadap anak dapat membentuk dan pengaruh pada moral anak.

a. Proses peningkatan moral anak

- 1) Pendidikan langsung yaitu melalui penanaman, pengertian tentang tingkah laku yang benar dan yang salah, atau baik dan buruk oleh orang tua. Dalam hal ini yang paling penting dalam meningkatkan moral anak adalah keteladanan orang tua dalam melakukan nilai-nilai moral.
- 2) Identifikasi yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral.
- 3) Proses coba-coba yaitu dengan mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian dan penghargaan akan ters dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman akan dihentikan.³⁰

b. Faktor orang tua yang mempengaruhi perkembangan moral anak di masa pandemi.

- 1) Sikap konsisten orang tua dalam mendidik anak dan menerapkan norma

Orang tua harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus dijaga dilarang apabila dilakukan kembali di waktu lain.

Orang tua tidak menghendaki anaknya berbohong dan harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong. Apabila orang tua mengajarkan kepada anak perilaku yang terpuji sesuai dengan nilai norma dan agama, tetapi orang tua menampilkan perilaku

³⁰Ulfa Hidayatus Sholikhah, *Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Moral Anak Usia 7-12 Tahun di Desa Durenan Kecamatan Sidorejo Magetan*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), 20.

sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya dan menggunakan ketidakkonsistenan orang tua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua.

2) Sikap orang tua dalam keluarga

Secara tidak langsung sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan. Sikap orang tua yang otoriter cenderung melahirkan sikap disiplin pada anak, sedangkan sikap acuh tak acuh atau masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah dan konsisten.

3) Penghayatan dan pengamalan agama

Orang tua menciptakan iklim yang religius, dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.³¹

Anisah juga mengemukakan bahwa perlakuan orang tua ke anak akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak.

a) Teladan di masa Pandemi

Dalam hal ini penguatan yang diberikan orang tua adalah terbaik dalam pandangan anak, karena segala tindak tanduknya, sopan santunnya, cara berpakaianya dan tutur kata orang tua akan selalu diperhatikan dan akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu orang tua diharapkan mampu memberikan contoh yang baik dengan cara yang benar, kadangkala dalam memberikan contoh tauladan yang baik, orang tua kadang menyepelkan atau kurang memperhatikan proses penyampaianya meskipun itu hasilnya sama.

³¹Ulfa Hidayatus Sholikhah, *Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Moral Anak Usia 7-12 Tahun di Desa Durenan Kecamatan Sidorejo Magetan*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), 24-25.

Rahmi menjelaskan di masa pandemi teladan yang dulunya harus bersilatullah keluar, berjabat tangan, sebelum berangkat keluar rumah berubah sebagaimana protokol kesehatan yang diatur oleh pemerintah. Orang tua terus memberikan contoh dan pemahaman kepada anak untuk terus bertindak cerdas dalam beragama dan bernegara.

b) Pembiasaan di masa pandemi

Dalam ilmu psikologi, kebiasaan yang dilakukan seseorang sangat berhubungan dengan contoh tauladan yang menjadi panutan dalam bertindak. Menurut Saepul ada syarat yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembiasaan kepada anak, antara lain:

- (1) Mulailah di hari ini, sebelum terlambat, karena sesuatu yang tidak dibiasakan dari sekarang akan berdampak pada suatu hari nantinya, sebab anak akan memiliki kebiasaan lain yang berlawanan. Pembiasaan memang butuh usaha keras, namun ini harus dilaksanakan dengan terus menerus.
- (2) Metode pembiasaan ini merupakan sebuah pembiasaan yang memberikan kita konsekuensi, teguh pada pendirian, jangan diberikan ruang untuk melanggar pembiasaan tersebut. Di masa pandemi, semua kebiasaan berubah secara drastic tetapi tetap bermoral dan saling menghormati dan memahami satu sama lain.³²

Kohlberg dalam Santrock mengatakan, interaksi dengan teman sebaya adalah bagian penting dalam stimulus yang menantang anak untuk merubah penalaran moral mereka. Proses memberi dan menerima di antara teman sebaya memberikan kesempatan pada anak untuk mengambil perspektif orang lain dan menghasilkan peraturan secara demokratis hubungan dengan

³² Hadarah Rajab, "Pendidikan Akhlak Masa Pandemi", Email: hadarah.rajab@iain.sasbabel.ac.id, 3.

teman sebaya memberikan kesempatan pada anak untuk memajukan penanaman moral anak.

Thomson dalam Santrock mengatakan kewajiban orang tua adalah terlibat dalam pengasuhan positif dan memandu anak menjadi manusia yang kompeten. Kewajiban anak merespon dengan sesuai inisiatif dari orang tua. Sikap yang harus dimiliki orang tua dalam meningkatkan moral anak menurut Santrock adalah sebagai berikut:

- (1) Hangat dan mendukung, ketimbang menghukum.
- (2) Memiliki sikap kedisiplinan.
- (3) Memberikan kesempatan bagi anak dalam mempelajari dan memahami perasaan orang lain.
- (4) Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga dan proses pemikiran mengenai keputusan moral.
- (5) Menjadi model terhadap penalaran dan perilaku moral dan menyediakan kesempatan bagi anak untuk juga melakukan hal tersebut.
- (6) Menyediakan informasi mengenai perilaku apa yang diharapkan dan mengapa.
- (7) Membangun moralitas internal dan eksternal.

Menurut Ellis dalam Musfiroh mengatakan, bahwa perkembangan moral membutuhkan akal budaya dan pendekatan analitis untuk menggali kepercayaan terhadap nilai-nilai dan kaidah. Kaidah perkembangan moral dapat distimulasi dengan berbagai metode. Teknik dan materi, diantaranya dengan memberikan gambaran bagaimana perilaku moral diterima dan didukung.³³

Orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap upaya dalam meningkatkan moral anak dan melalui orang tua pula anak mengembangkan

³³Rakihmawati dan Yusmiatinengsih, "Upaya Meningkatkan Perkembangan moral anak usai dini melalui Mendongeng di TK Dharmawanita", *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI* 7 no 1, (2012): 22.

seluruh aspek pribadinya.³⁴ Mereka menilai kebenaran atau kebaikan perilaku berdasarkan konsekuensinya bukan niat dari pelakunya. Pengaruh lingkungan masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap moral anak di masa pandemic ini, terutama para pemimpin masyarakat dan keluarga, khususnya peran orang tua adalah hal penting dalam meningkatkan moral anak. Dalam hal ini, peranan orang tua adalah merespon dan mengarahkan setiap perilaku anak kearah yang baik dan memberikan penjelasan dari setiap perilaku anak tersebut.³⁵

Setiap orang tua dijadikan cerminan oleh anaknya, sehingga orang tua harus bisa mencontohkan yang baik untuk anaknya. Pemberian pendidikan moral dimulai dengan penanaman nilai-nilai kepada anak diawali dengan hal-hal kecil, seperti selalu melibatkan Tuhan, jujur, berani mengambil tanggung jawab dan bertanggung jawab pada diri sendiri, dahulukan yang utama, memberi adalah menerima, pentingnya komunikasi, boleh beda tapi tetap hormat, menyayangi diri sendiri dan terus memperbaharui diri.³⁶

Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mendidik anak. Ada orang tua

³⁴ Defri Rohmawan, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak (Kajian Kitab Mijazu At Tasnim Wa Afwaju An Nasim Fi Hikami Luqman Al Hakim)*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017), 11.

³⁵ Rakhimawati dan Yusmiatinengsih, "Upaya Meningkatkan Perkembangan moral anak usai dini melalui Mendongeng di TK Dharmawanita", *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI* 7 no 1, (2012): 22.

³⁶ Lilia Kusuma Ningrum, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2019), 13.

yang mendidik dengan cara kasar, lemah lembut, bahkan ada orang tua yang mendidik anaknya untuk mandiri. Dari penanaman nilai-nilai di atas dapat mempengaruhi moral anak, sehingga anak akan melakukan kebaikan sesuai dengan nilai-nilai yang telah diberikan orang tuanya dengan harapan mampu mengimplementasikannya di lingkungan sekitarnya.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang Peran orang tua dalam upaya meningkatkan moral anak memang bukan kajian yang diteliti untuk pertama kalinya, terutama dalam penelitian jurnal ataupun skripsi. Namun peneliti kali ini tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana peran orang tua dalam upaya meningkatkan moral anak di masa pandemi, dimana peran orang tua saat ini sangat berpengaruh terhadap moral anak. Sebagai acuan yang diangkat peneliti, maka ada beberapa kajian penelitian sebelumnya yang relevan serta berhubungan dengan topik permasalahan dalam penulisan.

1. Skripsi karya Rika Hasmayanti Agustina yang judul “Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Ulak Balam Rt 01 Rw 01 Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir”. Dalam skripsi tersebut peneliti menjelaskan bahwa peran orang tua dalam membina anak pada usia 7-12 tahun sudah baik yaitu dengan cara orang tua mencontohkan kepribadian dan emosional yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga adalah tempat di mana anak pertama kali belajar tentang akhlak, namun berdasarkan teori yang ada tentang akhlak anak, orang tua belum memahami bagaimana cara membina akhlak anak menurut teori, walaupun orang tua belum memahami teori yang ada, setiap orang tua menginginkan anaknya untuk mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penulis yaitu mengenai waktu dan tempat penelitian. Penulis melakukan penelitian ketika adanya wabah pandemi *covid-19*, sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian sebelum adanya *pandemicovid-19*. Persamaan penelitian tersebut dengan penulis adalah fokus

melakukan penelitian pada anak usia 7-12 tahun dan menggunakan penelitian kualitatif.

2. Skripsi karya Lilia Kusuma Ningrum yang berjudul “Peran Orang Tua dalam meningkatkan motivasi belajar Anak di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan”. Dalam skripsi tersebut peneliti menjelaskan tentang bahwa peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan dalam kategori cukup baik meskipun ada hambatan yang dialami orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Dalam hal ini, peran orang tua sangat dibutuhkan bagi anak untuk mendorong anak lebih semangat dalam proses belajar karena dengan adanya dorongan itu anak akan termotivasi dan jiwa anak akan tersentuh karena kasih sayang orang tua kepada anak selalu ada. Perbedaannya dalam penelitian terdahulu adalah peneliti membahas mengenai meningkatkan motivasi belajar anak sedangkan penulis membahas mengenai meningkatkan moral anak di masa pandemi. Persamaan dengan penelitian, penulis memfokuskan pada pentingnya peran orang tua dalam hal tersebut dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.
3. Skripsi karya Defri Rohmawan yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Moral Anak (Kajian Kitab Mijazu At Tasnim Wa Afwaju An Nasim Fi Hikami Luqman Al Hakim)”, dalam skripsi tersebut peneliti mengataka dalam pendidikan moral dalam kitab Mijazu At Tasnim Wa Afwaju An Nasim Fi Hikami Luqman Al Hakim yaitu kejujuran adalah kunci kehidupan, hormati ahli ilmu, pandai-pandailah dalam menyesuaikan diri, serta sopan santun dan sikap hormat kepada orang lain. Sedangkan Metode penanaman moral yang digambarkan dalam kitab Mijazu At Tasnim Wa Afwaju An Nasim Fi Hikami Luqman Al Hakim yaitu menggunakan metode keteladanan, perintah, nasihat, dan pengawasan. Kemudian, orang tua memiliki peranan penting terhadap tumbuh kembang anak. Pentingnya orang tua dalam kitab Mijazu At Tasnim Wa Afwaju An Nasim Fi Hikami Luqman Al Hakim adalah guru pertama dan utama bagi anak. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian keperustakaan (*library research*) sedangkan

penulis menggunakan penelitian kualitatif. Persamaannya adalah sama-sama terfokuskan pada bagaimana peran orang tua mengenai moral anak.

C. Kerangka Berpikir

Moral menjadi tolak ukur manusia dalam kehidupan. Peran orang tua dalam upaya meningkatkan moral anak di masa pandemi seperti ini, bukanlah hal yang mudah. Banyak faktor yang mempengaruhi moral anak menjadi baik atau malah sebaliknya. Merosotnya moral anak saat ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan moralitas yang ada pada lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, maupun teman sebaya. Jika pendidikan formal masih dilakukan secara tatap muka, anak lebih sibuk dengan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Di masa pandemi seperti ini, semua kegiatan dilakukan secara daring anak banyak menghabiskan waktunya di rumah, dan lebih sering berbaur dengan masyarakat atau pun teman sebayanya jika dibanding dengan sebelum adanya wabah *COVID-19*.

Di dalam upaya meningkatkan moral anak di masa pandemic *COVID-19* ini, orang tua harus benar-benar mengontrol, memahami bagaimana moral anak di masa pandemi sekarang. Apabila anak tidak dibiasakan berperilaku yang baik, maka anak akan seterusnya berperilaku yang kurang baik. Begitu juga sebaliknya, apabila anak dibiasakan berperilaku baik, maka anak pun akan terbiasa berperilaku baik pula seperti nilai moral yang sudah diterapkan oleh orang tuanya. Di situasi masa pandemi tersebut, peneliti ingin mengkaji tentang peran orang tua dalam upaya meningkatkan moral anak di desa Tulung kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang. Dalam penelitian ini, peneliti mengarahkan orang tua menggunakan metode keteladanan, kebiasaan, perintah, hukuman dan hadiah/pujian. Diharapkan dengan metode tersebut mampu memberikan respon orang tua kepada anak dalam upaya meningkatkan moral anak di masa pandemi ini.

Untuk mempermudah pemahaman di atas, peneliti membuat skema sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir